

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi dan globalisasi berjalan dengan sangat cepat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting terlebih untuk zaman sekarang. “Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia, yang berawal dari hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi-kondisi aktual dengan kondisi-kondisi ideal”.¹

Pendidikan merupakan masalah yang fundamental, karena hakikatnya pendidikan menyangkut hal yang paling mendasar tentang manusia itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Sebagaimana termuat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam bentuk formal, non formal dan informal sepanjang hayat.

¹ Ishak Abdullah, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 64.

² Undang-undang RI no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Karina, 2004), 5.

Untuk mempersiapkan anak agar mampu berperan dalam berbagai lingkungan kehidupan secara tepat di masa yang akan datang. Oleh karena itu anak diharapkan dapat menjawab tantangan perubahan zaman.

Apabila para orangtua memiliki komitmen, kesadaran dan kemampuan sebagai pendidik primer bagi anaknya, khususnya di segi pendidikan agama. Realitas di lapangan menunjukkan pendidikan agama dalam keluarga masih kurang. Kurangnya penanaman pendidikan agama dalam keluarga disebabkan dua kendala. Pertama, banyak orangtua yang belum sadar akan pentingnya pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Kedua, banyaknya orangtua yang belum mengetahui cara mendidik dan membentuk anak itu sendiri.³

Lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2).

³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), 27.

Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anaknya. Para orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga yang mana di sekolah dan lembaga tersebut tidak hanya bagus dalam pelajarannya, namun juga dalam mendidik dan membiasakan peserta didiknya agar melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sekolah merupakan salah satu sarana yang berperan penting untuk kemajuan pendidikan.

Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan dimana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah dia mengenal pendidikan atau mengenyamnya pada mula pertama kali. Pengembangan kemampuan anak itu sangat lah mengacu bagaimana cara atau usaha orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak itu sendiri, dan akan mudah bagi anak untuk memahami dalam informasi yang disampaikan oleh orang lain secara lisan.⁴ Karena belajar merupakan suatu kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya, proses belajar itu

⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Perkembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 28.

terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan oleh karena itu belajar dimana saja dan kapan saja.

Guru adalah semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual, klasikal, baik di sekolah atau luar sekolah⁵ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.

Seorang guru tidak hanya memberikan ilmu yang dia miliki, tetapi juga membina, membimbing, mendidik, dan menjaga mereka agar menjadi manusia yang sesuai harapan. Pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Untuk itu diperlukan sinergitas antara guru dan orang tua.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2013), 19.

Dengan kata lain guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.

Peran guru menepati kedudukan yang begitu *urgent* dalam dunia pendidikan. Peran adalah aspek dinamis dari posisi atau status. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai jabatan dan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya guru dan siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pada hakikatnya siswa membutuhkan sosok guru untuk membantu mereka dalam pengembangan diri, mengoptimalkan bakat, serta potensi yang dimilikinya.

Manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap individu selalu berinteraksi dan bergaul dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi seseorang. Di dalam pergaulan seseorang mendapatkan pengalaman yang beragam. Begitu pula dengan seorang anak. Anak yang semula merasa satu dengan lingkungannya, lama kelamaan melepaskan diri dari lingkungannya, maka mulailah anak tersebut mengadakan perbandingan antara dirinya sendiri dan orang yang terdapat disekitarnya.⁶

Lingkungan dapat dikatakan bisa mempengaruhi kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan menyesuaikan dirinya dengan

⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 86.

kebiasaan lingkungannya. Terutama pergaulan dengan teman sebayanya, jika teman sebayanya rajin belajar dan mempunyai motivasi untuk menghafal, anak akan cenderung rajin belajar dan menghafal bersama teman sebayanya tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika teman sebayanya malas untuk belajar dan tidak mempunyai motivasi untuk menghafal, anak juga akan cenderung ikut malas belajar dan menghafal.

John W. Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang mana diantaranya mempunyai dominan yang relatif sama baik itu dalam ranah usia maupun tingkat kematangan dalam dirinya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam pengaruh perkembangan anak maupun remaja terutama dalam perkembangan sosial maupun tingkah laku. Karena anak maupun remaja memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi yang baik, diterima dan disukai dalam lingkup teman sebayanya.⁷

Menurut Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat bahwa interaksi dan pergaulan antar sesama teman sebaya mempunyai pengaruh dan peran penting bagi remaja di manapun mereka berada baik di sekolahan, masyarakat maupun tempat tinggal masing-masing.⁸ Begitu juga dengan Robert A. Baron mengatakan bahwa hubungan pertemanan yang positif akan terjadi proses pertukaran

⁷ John W. Santrock, *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

⁸ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, vol. 15 No. 2, 2020, 154.

pengalaman, informasi, saling memberikan rasa empati dan memahami satu sama lain.⁹

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia, baik di hadapan manusia, maupun di hadapan Allah Swt. Menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu keutamaan yang besar, semua orang selalu mendambakan menjadi penghafal Al-Qur'an . Orang-Orang yang mempunyai cita-cita tulus dan mengharapkan keridhaan Allah nantinya akan menjadi makhluk Allah yang diberi penghormatan sempurna. Banyak keutamaan yang didapatkan baik itu di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah Fatir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Menghafalkan Al-Qur'an akhir-akhir ini mulai banyak digemari di masyarakat Indonesia, tidak terkecuali bagi orang tua dan orang cacat sekalipun. Berawal dari keinginan untuk mencetak kader penghafal Al-Qur'an pada saat ini banyak sekali sekolah maupun lembaga yang memfasilitasi atau mewajibkan peserta didiknya untuk menghafal Al-Qur'an. Selain sekolah, ada peran orang tua dalam memotivasi agar anaknya menghafal. Oleh karena itu, orang tua hendaknya

⁹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial: Jilid 1 Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga,2004), 239.

menyadari bahwa untuk menumbuhkan semangat dan motivasi untuk menghafal Al-Qur`an dimulai dari keluarga, sehingga orang tua bisa menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Untuk bisa menjadi contoh dan panutan, orang tua harus menciptakan sebuah komunikasi yang baik dengan anak-anaknya.

Menghafal Al-Qur`an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur`an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.

Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur`an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur`an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur`an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, faktor dukungan orang tua dan juga teman sebaya, pembagian waktu antara sekolah dan tahfidz, sampai kepada metode menghafal itu sendiri.¹⁰

Para penghafal Al-Qur`an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-

¹⁰Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), Cet. 1.,53.

gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara *konsisten*, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya.

Agar tercipta tujuan tersebut, diperlukan adanya sinergitas antara guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak. Sinergitas adalah kerjasama yang dilakukan lebih dari satu orang. Sinergitas bertujuan untuk mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatan yang ingin dicapai, maka ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Sinergitas guru dan orangtua, terjalin hubungan harmonis lingkungan lembaga dan lingkungan di rumah dalam meningkatkan hafalan Al-Quran anak.

Hal ini juga sejalan dengan adanya bimbingan guru, karena tidak dapat dipungkiri lagi di dalam menghafal sosok guru sangat dibutuhkan dalam rangka membetulkan dan meluruskan bacaan baik dari *makhrorijul* huruf maupun panjang pendeknya bacaan atau yang lebih dikenal dengan ilmu tajwid.

Seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya tidaklah mudah, guru harus mempunyai strategi dan metode tersendiri dalam mengajar agar siswa

mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait materi yang disiapkan dan metode terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Guru merupakan orangtua kedua di sekolah, maka dari itu banyak guru mengupayakan siswanya agar bisa membaca Al-Qur'an bahkan untuk menghafalkannya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencetak lulusan yang bagus dan dapat membaca Al-Qur'an serta dapat menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Di masa sekarang ini perhatian lembaga-lembaga pendidikan terhadap tahfizh Al-Qur'an semakin meningkat. Salah satu yang menarik perhatian tinggi pada santri-santrinya adalah Rumah Tahfizh Al-Jannah yang terletak di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Berdasarkan observasi peneliti dalam kegiatan di Rumah Tahfizh Al-Jannah tersebut tidak semua santrinya bersemangat untuk menyetorkan hafalannya ataupun berhadir untuk mengikuti kegiatan. Ada juga santri yang hafalannya tidak diulangi sehingga lupa dengan surah yang sudah dihafalkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sinergitas dari orang tuanya, guru, dan teman santrinya. Karena, selain dukungan dari orang tua, santri juga perlu dukungan dari teman sebayanya dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, Guru, orang tua, dan teman sebaya perlu bersinergi satu sama lain untuk meningkatkan hafalan santri.

Dari gambaran tersebut diatas, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian ilmiah tentang berbagai kegiatan sinergitas yang dilakukan antara guru, orangtua, dan teman sebaya dalam menghafal Al-Quran dengan judul, **“Sinergitas Orang Tua, Ustadz, dan Teman Sebaya Santri dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana faktor pendukung sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana faktor penghambat sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

2. Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta untuk lebih mendukung teori-teori yang berhubungan dengan sinergitas orang tua, ustadz, dan teman sebaya santri dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
- b. Sebagai acuan dan bahan penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai bahan masukan untuk orang tua dan guru Tahfizh di Rumah Tahfizh Al-Jannah kecamatan Gambut kabupaten Banjar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Dengan mengetahui hasil penelitian, dapat digunakan sebagai pedoman orang tua dan guru dalam upaya peningkatan prestasi dalam menghafal.

- b. Sebagai bahan acuan bagi orang tua dan guru untuk membimbing siswa yang memiliki prestasi dalam menghafal yang rendah.
- c. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sinergi antara orang tua, ustadz dan teman sebaya di lokasi dan objek yang berbeda

E. Definisi Operasional

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Sinergitas

Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinergitas dari kata sinergi adalah kerjasama antar guru dan orangtua yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada jumlah hasil yang dicapai jika masing-masing hanya bekerja sendiri-sendiri¹¹ Terjadinya sinergitas melalui suatu dinamika yang menyangkut sekelompok orang yang berinteraksi dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, terwujudnya sinergi dari perpaduan perilaku para anggota yang berinteraksi diantara sesama mereka.¹²

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 843.

¹² Siti Nur Azizah, "Sinergi Guru Dan rang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan AkidahAkhlik Kelas VII Di MTS Yaspuri Malang" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 No.3, 2020: 1.

Jadi sinergitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah sinergitas antara orang tua, ustadz, dan teman sebaya santi dalam menghafal Al-Qur'an supaya anak dapat meningkatkan hafalannya.

2. Dalam ajaran agama Islam, kata "orang tua" memiliki makna atau konotasi yang cukup banyak. jika di sekolah guru adalah orang tua karena guru membimbing dan mendidik para muridnya sehingga wajar dikatakan sebagai orang tua. Makna orang tua yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ayah dan ibu. Yang telah melahirkan, mengurus serta membesarkan kita, hingga kita menjadi orang yang berguna.¹³
3. Guru adalah semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual, klasikal, baik di sekolah atau luar sekolah¹⁴. Pada penelitian ini, guru yang dimaksud adalah guru di lembaga tahfidz yang berinteraksi atau berhubungan langsung kepada santri dalam pembelajaran Al-Qur'an. Di lembaga tahfidz Al-Qur'an, guru dipanggil dalam bahasa Arab yaitu Ustadz.
4. Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.¹⁵ Dalam penelitian ini teman sebaya yang

¹³ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2013), 19.

¹⁵ Hartati, "*Pengaruh Pendidikan Keluarga, Lingkungan Tempat Tinggal dan Teman Sebaya terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari*" , (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Banjarmasin, 2019), 50.

dimaksud adalah teman yang berada di lembaga rumah tahfidz yang memiliki hubungan sosial sehingga diharapkan bisa memiliki dampak yang positif.

5. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca ataupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Faiq Aminuddin dengan judul Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam membentuk Karakter religius siswa.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Persamaan dengan peneliti tentang bagian kolaborasi orang tua dan guru, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.
2. Tesis yang ditulis oleh Wa Ode Nurmala Maisar dengan judul Sinergitas Pengasuhan Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinergitas guru dan orang tua dalam penerapan nilai pendidikan Islam pada

¹⁶ Sa'adullah, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani: 2009), 58.

¹⁷ Faiq Aminudiin, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam membentuk Karakter religius siswa Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

¹⁸ Wa Ode Nurmala Maisar, *Sinergitas Pengasuhan Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK Se Kecamatan Wolio Kota Baubau*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2018.

anak usia dini. Persamaan dengan peneliti tentang bagian sinergitas orang tua dan guru, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Farhan dengan judul Hubungan Kemampuan Bahasa Arab dengan Prestasi Menghafal Al-Qur`an Siswa Kelas XI MA Sirojul Athfal 2¹⁹. Tujuan dari penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan kemampuan bahasa Arab dengan prestasi menghafal Al-Qur`an. Persamaan dengan penelitian penulis tentang menghafal Al-Qur`an. Sedangkan perbedaan penelitian dalam hal pendekatan penelitian.
4. Penelitian oleh Putri Septiana Ila Haniah, dengan judul penelitian “Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19”²⁰. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di tengah pandemi covid-19 adalah mengarahkan dan juga memotivasi para siswa untuk memulai semua kegiatan sekolah dengan disiplin, mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, mengawasi perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, memberikan tugas yang jelas dan mudah dipahami untuk siswa, memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, menciptakan

¹⁹ Muhammad Farhan, *Hubungan Kemampuan Bahasa Arab dengan Prestasi Menghafal Al-Qur`an Siswa Kelas XI MA Sirojul Athfal*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2020.

²⁰ Putri Septiana Ila Haniah, *Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTSN 1 Malang)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

pembelajaran daring yang kondusif dan nyaman, membiasakan siswa selalu disiplin waktu, bersikap dan beribadah, mengontrol kedisiplinan para siswa dengan menggunakan jurnal harian, memberikan punishment agar siswa jera dan tidak melanggar tata tertib di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mengenai fokus penelitian yang juga membahas tentang sinergitas guru dan orang tua. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian di atas terdapat bahwa peneliti tidak hanya meneliti tentang sinergitas guru dan orang tua, tetapi juga dengan teman sebaya, dan penelitiannya dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Jannah Kecamatan Gambut.

5. Jurnal oleh Umar, dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”²¹. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Tahfiz di SMP Luqman Al-Hakim sudah sesuai dengan jadwal. Hasil yang dicapai oleh santri juga sudah bagus sesuai dengan kurikulum tetapi ada beberapa yang belum sesuai dengan standar karena seleksi murid baru yang dilakukan belum terstandar untuk kemampuan baca Al-Qur’annya dan ada juga beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mengenai fokus penelitian yang juga membahas tentang pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an. Perbedaan penelitian di atas dengan

²¹ Umar, Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim, Jurnal Pendidikan Islam, 2017.

penelitian yang akan peneliti teliti adalah bahwa tidak adanya membahas mengenai sinergitas guru dengan orang tua serta teman sebaya. Lokasi penelitian di sini adalah SMP sedangkan lokasi penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu di Lembaga Rumah Tahfidz.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari, Sinergitas, Orang Tua, Guru dan Menghafal Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.

Bab IV Pemaparan Data dan Pembahasan terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Hasil Paparan Data dan Pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.